

PENGARUH KEARIFAN LOKAL, *LOCUS OF CONTROL*, DAN MOTIVASI TERHADAP PERILAKU BERWAWASAN LINGKUNGAN PETANI DALAM MENGELOLA LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN SOPPENG
(The Effect of Local Wisdom, Locus of Control, and Motivation to Preserve the Environment towards the Environmentally Oriented Behavior of Farmers in Managing Agricultural Land in the District Soppeng)

Mulyadi

Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Negeri Makassar

Email: mul_indra@yahoo.com

Diterima: 13 Desember 2010

Disetujui: 21 Februari 2011

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung kearifan lokal, *locus of control*, dan motivasi melestarikan lingkungan terhadap perilaku berwawasan lingkungan petani dalam mengelola lahan pertanian di Kabupaten Soppeng. Karena itu merupakan penelitian *ex-post facto* yang bersifat korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah petani di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng yang dipilih secara random sebanyak 120 orang petani. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian membuktikan bahwa motivasi melestarikan lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan petani masing-masing dipengaruhi secara langsung positif oleh kearifan lokal dan *locus of control*. Kedua variabel eksogen tersebut juga berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku berwawasan lingkungan petani melalui motivasi melestarikan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel kearifan lokal, *locus control* dan motivasi melestarikan lingkungan merupakan faktor yang menentukan terwujudnya perilaku berwawasan lingkungan petani.

Kata kunci: Perilaku berwawasan lingkungan, kearifan lokal, *locus control*, dan motivasi melestarikan lingkungan

Abstract

*The research aimed to determine whether there is a direct influence of local wisdom, locus of control, and motivation to preserve the environment on the environmentally oriented behavior of farmers in managing agricultural land in the District Soppeng. The research was correlational *expost facto*. Sample of research are 120 farmers selected by simple random sampling method in Liliraja Sub District in Soppeng. Data were collected by questionnaire and analyzed using path analysis. The research proves that the motivation to preserve the environment and farmers' environmentally oriented behavior of each positively influenced directly by local wisdom and the locus of control. Both endogenous variables also indirectly affect the environmental oriented behavior through the motivation to preserve the environment. These findings indicate that local wisdom variables, locus control and motivation to preserve the environment was a determining factor realization of farmers' environmental behavior*

Keywords: *The environmentally oriented behavior, Local Wisdom, locus control, dan motivation to preserve the environment*

PENDAHULUAN

Fenomena pertanian dengan segala dampak krisis yang ditimbulkan termasuk problematik ketahanan pangan nasional. Hal ini terjadi setelah diterapkannya pertanian revolusi hijau dan berbagai potensi, aktivitas, kreativitas dan kearifan lokal menjadi pudar. Sejalan Capra dalam Widodo (2008) yang menyatakan bahwa pertanian revolusi hijau telah menggeser berbagai pengetahuan lokal yang ada pada petani dan menggantikannya dengan teknologi. Kondisi lingkungan dan ekosistem persawahan semakin kritis, serta perilaku petani yang cenderung tidak ramah lingkungan sehingga sulit melaksanakan kegiatan intensifikasi pertanian secara efektif dan efisien.

Kerusakan lingkungan yang terjadi pada akhir-akhir ini, bersumber dari kesalahan perilaku manusia terhadap cara pandang dan kesalahan eksplorasi sumberdaya alam. Chiras (1991) menyatakan bahwa kerusakan lingkungan akibat dari perilaku manusia yang bermental *frontier*, yaitu manusia berpandangan bahwa: sumber kekayaan alam tidak terbatas, manusia bukan bagian dari alam, dan alam ada untuk dikuasai dan digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Berdasarkan fenomena di atas, Kabupaten Soppeng sebagai wilayah agraris dan salah satu daerah penghasil beras di Provinsi Sulawesi Selatan tidak terlepas dari permasalahan krisis lingkungan, rendahnya pengetahuan petani tentang lingkungan hidup dan perilaku yang cenderung tidak berwawasan lingkungan dalam mengelola lahan pertanian. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas petani, mulai dari persiapan pengolahan lahan, pemanfaatan air irigasi, pemilihan benih, pola tanam, pemeliharaan tanaman, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, dan pengolahan pascapanen. Pertanian yang dilakukan hanya berorientasi pada produksi tanpa mempertimbangkan aspek lingkungan. (Survey awal pada Petani di Kabupaten Soppeng, Januari 2009).

Peran petani di Kabupaten Soppeng sebagai pelaku utama dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan sangat menentukan

keberlanjutan pertanian pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, perilaku berwawasan lingkungan petani perlu ditingkatkan dan dilakukan pembinaan.

Berdasarkan fenomena di atas, beberapa pendapat tentang perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Martin dan Pear (1992) menyatakan, apabila perilaku seseorang ditentukan oleh setting atau tempat ia tinggal, maka disebut *behavior setting* atau perilaku setempat. Pola perilaku seperti ini yang membedakan seseorang dengan orang lain terhadap objek pada tempat dan pada waktu tertentu. Dalam hal ini, teori *human ecology* oleh Barker dalam Wirawan (1992) menyatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara lingkungan dengan tingkah laku. Lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku atau sebaliknya, tingkah laku dapat mempengaruhi lingkungan. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan dapat dilihat dalam aktivitas petani dalam mengelola lahan pertanian. Seperti, kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam bentuk ritual, upacara adat, dan kegiatan yang mengandung nilai-nilai lokal sebagai upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Aktivitas yang demikian termasuk bentuk-bentuk kearifan lokal.

Selanjutnya, Berliner dan Calfee (1996) menyatakan bahwa perilaku terjadi karena adanya motivasi atau dorongan (*drive*) atau daya (*energy*) dan kebiasaan (*habit*) serta arah tindakan (*direction*). Sedangkan Robbins, Judge (2009), dan Colquitt, et al. (2009) melihat motivasi sebagai suatu kemampuan yang kita gunakan jika menguraikan kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap atau di dalam diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Dengan demikian motivasi melestarikan lingkungan adalah dorongan yang ada pada petani untuk melestarikan lingkungan karena rangsangan dari luar diri atau dari dalam dirinya.

Aspek kepribadian seperti *locus of control* adalah salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada munculnya motivasi dan mengarah pada tindakan dapat dibedakan atas dua orientasi, yakni *locus of control internal* dan *locus of*

control eksternal. Individu dengan *locus of control internal* cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control eksternal* cenderung menganggap bahwa hidup mereka ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan kekuasaan orang lain (Rotter dalam Schunk, et al., 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan petani perlu mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perilaku yang berwawasan lingkungan dalam mengelola lahan pertanian adalah aktivitas petani dalam pemanfaatan sumber daya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan sumber daya tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*) dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh langsung kearifan lokal, *locus of control*, dan motivasi melestarikan lingkungan terhadap perilaku berwawasan

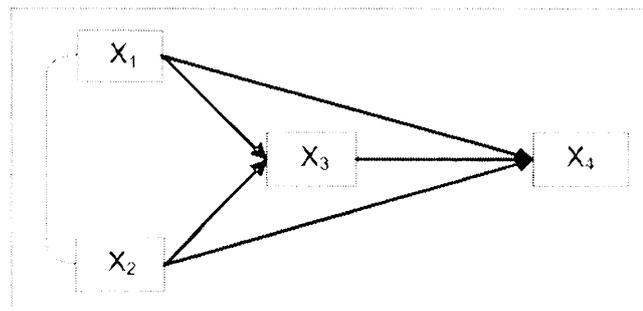
lingkungan petani dalam mengelola lahan pertanian di Kabupaten Soppeng.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan selama enam bulan, yaitu mulai Juni 2009 sampai dengan November 2009. Sasaran penelitian adalah petani padi di Kabupaten Soppeng.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani pemilik yang mengolah sawah di Kabupaten Soppeng. Sedangkan populasi terjangkau adalah petani di Kecamatan Liliraja. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan memilih 120 petani dengan metode *simple random sampling*. Dengan demikian, sampel seluruhnya 120 petani.

Penelitian ini menggunakan metode kausal dengan analisis jalur (*path analysis*). Variabel-variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: kearifan lokal; *locus of control*; motivasi melestarikan lingkungan; dan perilaku berwawasan lingkungan. Konstelasi pengaruh antara variabel-variabel tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Konstelasi Masalah Penelitian

Sumber: Kajian Teoretis dan Kenyataan Lapangan

Keterangan: X_1 = Kearifan lokal, X_2 = *Locus of control*,
 X_3 = Motivasi melestarikan lingkungan, dan
 X_4 = Perilaku berwawasan lingkungan

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk penyajian data, ukuran data, ukuran sentral, serta ukuran penyebaran. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan memakai analisis jalur (*path analysis*) yang didahului dengan uji normalitas serta uji homogenitas varians. Pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen dapat diketahui dengan melihat koefisien jalur.

Persyaratan analisis dan uji linearitas yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas varians. Normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, sedangkan *homogenitas varians* menggunakan uji Bartlett dan uji *linearitas* dilakukan dengan menggunakan uji *Anava* (uji F).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan model analisis jalur yang dijadikan sebagai acuan dari analisis penelitian ini diketahui terdapat lima pengaruh langsung, adalah sebagai berikut:

Hasil analisis jalur X_1 terhadap X_3 diperoleh koefisien jalur ρ_{31} sebesar 0,331 dengan t_{hitung}

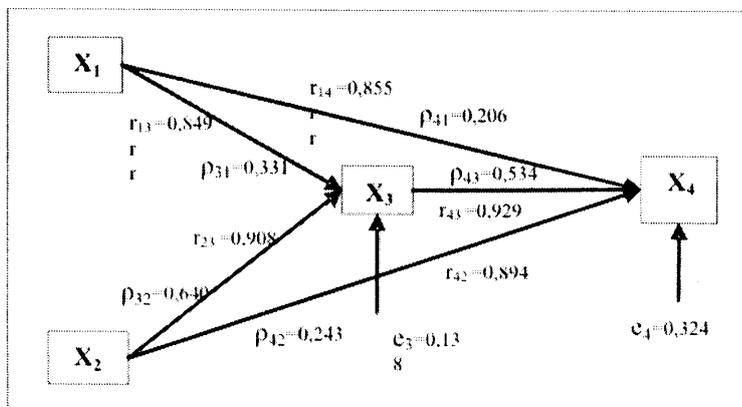
= 5,671, sedangkan $t_{tabel} = 2,359$ ($\alpha = 0,01$) dan 1,657 ($\alpha = 0,05$) pada $dk = 116$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian, terdapat pengaruh langsung positif Kearifan lokal terhadap Motivasi melestarikan lingkungan. Kontribusi yang diberikan variabel X_1 terhadap X_3 : $(0,331)^2 \times 100 = 10,96 \%$

Hasil analisis jalur X_1 terhadap X_4 diperoleh koefisien jalur ρ_{41} sebesar 0,206 dengan $t_{hitung} = 3,473$, sedangkan $t_{tabel} = 2,358$ ($\alpha = 0,01$) dan 1,657 ($\alpha = 0,05$) pada $dk = 115$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian, terdapat pengaruh positif kearifan lokal terhadap perilaku berwawasan lingkungan petani dalam mengelola lahan pertanian. Kontribusi yang diberikan variabel X_1 terhadap X_4 : $(0,206)^2 \times 100 = 4,24 \%$.

Hasil analisis jalur X_2 terhadap X_3 diperoleh koefisien jalur $\rho_{32} = 0,640$ dengan $t_{hitung} = 10,947$, sedangkan $t_{tabel} = 2,359$ ($\alpha = 0,01$) dan 1,657 ($\alpha = 0,05$) pada $dk = 116$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian, terdapat pengaruh langsung positif *locus of control* terhadap motivasi melestarikan lingkungan. Kontribusi yang diberikan variabel X_2 terhadap X_3 : $(0,640)^2 \times 100 = 40,96 \%$.

Hasil analisis jalur X_2 terhadap X_4 diperoleh koefisien jalur $\rho_{42} = 0,243$ dengan $t_{hitung} = 3,246$, sedangkan $t_{tabel} = 2,358$ ($\alpha = 0,01$) dan 1,657 ($\alpha = 0,05$) pada $dk = 115$.

Analisis Model



Gambar 2. Model Analisis Jalur Hasil Pengujian Hipotesis

Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian, terdapat pengaruh langsung positif *locus of control* terhadap perilaku berwawasan lingkungan petani dalam mengelola lahan pertanian. Kontribusi yang diberikan variabel X_2 terhadap X_4 : $(0,243)^2 \times 100 = 5,90 \%$.

Hasil analisis jalur X_3 terhadap X_4 diperoleh koefisien jalur $\rho_{43} = 0,534$ dengan $t_{hitung} = 6,427$, sedangkan $t_{tabel} = 2,358$ pada $(\alpha = 0,01)$ dan $1,657$ ($\alpha = 0,05$) pada $dk = 115$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian, terdapat pengaruh langsung positif motivasi melestarikan lingkungan terhadap perilaku berwawasan lingkungan petani dalam mengelola lahan pertanian. Kontribusi yang diberikan variabel X_3 terhadap X_4 : $(0,534)^2 \times 100 = 28,52 \%$.

Selanjutnya, berdasarkan model analisis yang ditawarkan terdapat dua sub struktur persamaan yang dibentuk masing-masing, yakni:

Sub struktur 1: Persamaan yang dibentuk oleh X_1 , dan X_2 terhadap X_3 . Persamaan struktur: $X_3 = 0,331 X_1 + 0,640 X_2 + \rho_{x_3e_3} e_3$

Koefisien determinasi $R_{square} = 0,862$ atau $86,2 \%$ dan besarnya pengaruh variabel lain $e_3 = \sqrt{(1 - 0,862)} = 0,371$; $0,371^2 = 0,138 = 13,8 \%$

Sub struktur 2: Persamaan yang dibentuk oleh X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap X_4 . Persamaan

struktur: $X_4 = 0,331 X_1 + 0,640 X_2 + 0,534 X_3 + \rho_{x_4e_4} e_4$

Koefisien determinasi $R_{square} = 0,889$ atau $88,9 \%$ dan besarnya pengaruh variabel lain $e_4 = \sqrt{(1 - 0,889)} = 0,333$; $0,333^2 = 0,111 = 11,1 \%$

Pengaruh tidak langsung variabel X_1 melalui X_3 terhadap X_4 sebesar $0,331 \times 0,534 = 0,177$. Kontribusi yang diberikan adalah $(0,177)^2 \times 100\% = 3,12 \%$. Sedangkan pengaruh tidak langsung variabel X_2 melalui X_3 terhadap X_4 sebesar $0,640 \times 0,534 = 0,112$. Kontribusi yang diberikan adalah $(0,112)^2 \times 100 \% = 11,68 \%$.

Pengaruh total X_1 terhadap X_4 sebesar $0,383$. Kontribusi yang diberikan variabel X_1 terhadap X_4 adalah $(0,383)^2 \times 100 = 14,67 \%$. Pengaruh total X_2 terhadap X_4 sebesar $0,425$. Kontribusi yang diberikan variabel X_2 terhadap X_4 adalah $(0,355)^2 \times 100 = 12,60 \%$

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingginya perilaku berwawasan lingkungan petani dalam mengelola lahan pertanian. Artinya tinggi rendahnya perilaku berwawasan lingkungan petani dijelaskan oleh kearifan lokal.

Tabel 1. Koefisien Jalur, Kontribusi Langsung, Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen

Pengaruh Variabel	Koefisien Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, dan Pengaruh Total			Kontribusi (%)
	Langsung	Tidak Langsung melalui X_3	Total	
X_1 terhadap X_3	0,331	-	0,331	10,96
X_2 terhadap X_3	0,640	-	0,640	40,96
X_1 terhadap X_4	0,206	0,177	0,383	14,67
X_2 terhadap X_4	0,243	0,112	0,355	12,60
X_3 terhadap X_4	0,534	-	0,534	28,52
e_3	0,371	-	-	-
e_4	0,333	-	-	-

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2009

Besarnya kontribusi kearifan lokal yang secara langsung berkontribusi terhadap perilaku berwawasan lingkungan petani sebesar 4,24%. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan perilaku berwawasan lingkungan petani harus diupayakan peningkatan penerapan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pelestarian lingkungan. Hal ini ada tuntutan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 32 Tahun 2009, tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan hidup mengisyaratkan posisi manusia menjadi sangat penting dan strategis. Manusia sebagai kunci perubahan dalam lingkungannya karena manusia dan perilakunya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup seluruh makhluk yang ada. Akan tetapi, melalui lingkungannya ini pula perilaku manusia ditentukan, karena ada hubungan timbal balik yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya. Temuan penelitian ini diperkuat oleh pernyataan Keraf (2006) bahwa kearifan lokal sebagai bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi, kearifan tradisional atau lokal menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini. Selanjutnya, Azwar (2007) menyatakan perilaku manusia dipengaruhi faktor lingkungan. Faktor ini memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku yang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Karakteristik individu antara lain motivasi, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain kemudian berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Dengan demikian kearifan lokal sebagai bentuk kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun dilakukan dalam mengelola lahan pertanian tetap dipertahankan dalam rangka mendorong pembentukan perilaku berwawasan lingkungan petani dalam mengelola lahan menuju pertanian berkelanjutan.

Selanjutnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwawasan lingkungan petani dalam mengelola lahan pertanian. Artinya tinggi rendahnya perilaku berwawasan lingkungan petani dijelaskan oleh *locus of control* yang dimilikinya. Besarnya kontribusi *locus of control* yang secara langsung berkontribusi terhadap perilaku berwawasan lingkungan petani sebesar 5,90%. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan perilaku berwawasan lingkungan petani harus diupayakan peningkatan *locus of control* petani. *Locus of control*. Temuan penelitian ini diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan Grahan Vaughan dan Michael Hogg (1995) yang menyatakan manusia mempunyai perbedaan dalam cara memandang dirinya. Hal ini bergantung pada besarnya kontrol yang dirasakan sebagai penguatan dan hukuman yang diterimanya. Individu dengan *locus of control* internal yakin bahwa mereka mempunyai kontrol diri yang besar. Sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal lebih fatalistik. Mereka percaya bahwa tidak (sedikit) dapat mengontrol apa yang terjadi pada dirinya. Sesuatu terjadi karena kebetulan, keberuntungan atau akibat kekuatan dari luar dirinya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Penner dalam Cooper & Payne (1991) yang menyatakan individu dengan orientasi internal mempunyai pandangan dunia yang berbeda dengan individu yang berorientasi eksternal. Perbedaan ini tampak dalam tingkah laku sosialnya. Prediksi ini dibuat berdasarkan pernyataan yang menunjukkan bahwa kehidupan mereka diatur oleh faktor-faktor di luar kontrolnya, sehingga mereka memiliki usaha yang kurang dalam mengendalikan lingkungannya dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki kontrol internal. Hal ini disebabkan oleh seseorang dengan kontrol internal percaya bahwa dapat merubah lingkungan yang dirasakan tidak memuaskan. Dengan demikian, orang yang memiliki kontrol internal lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan

perubahan yang terjadi dalam lingkungan tersebut. Mereka berusaha mengatasi masalah yang dihadapi dengan mencari berbagai alternatif pemecahan. Sebaliknya orang-orang dengan kontrol eksternal dianggap kurang memiliki usaha mencari informasi, alternatif pemecahan masalah yang mereka hadapi. Mereka kurang berusaha menempatkan diri dalam posisi yang lebih baik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kearifan lokal, *locus of control* dan motivasi melestarikan lingkungan terhadap perilaku berwawasan lingkungan dalam mengelola lahan pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis variabel eksogen terhadap endogen, baik secara menyeluruh maupun secara individu. Tinggi rendahnya perilaku berwawasan lingkungan petani dipengaruhi oleh kearifan lokal, *locus of control* dan motivasi melestarikan lingkungan. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan perilaku berwawasan lingkungan petani dapat dilakukan dengan peningkatan variabel kearifan lokal, *locus of control* dan motivasi melestarikan lingkungan, baik secara menyeluruh maupun secara individu. Temuan penelitian ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Hungerford dan Volk (1990), Koivisto (2008) mengemukakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku lingkungan, yaitu: pengetahuan tentang isu, keterampilan bertindak, keinginan atau motivasi yang mengarahkan tindakan, faktor-faktor situasional seperti ekonomi dan sosial, faktor kepribadian seperti *attitudes*, *locus of control* dan *individual responsibility*.

Secara keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa analisis model perilaku berwawasan lingkungan petani dalam mengelola lahan pertanian dipengaruhi secara langsung oleh kearifan lokal, *locus of control* dan motivasi melestarikan lingkungan. Demikian pula perilaku berwawasan lingkungan petani dalam mengelola lahan pertanian dipengaruhi secara tidak langsung oleh kearifan lokal dan *locus of control* melalui motivasi melestarikan lingkungan. Hal ini

dapat dijelaskan bahwa kearifan lokal dan *locus of control* yang tinggi dimiliki petani didorong oleh adanya motivasi melestarikan lingkungan, maka akan berkontribusi terhadap peningkatan perilaku berwawasan lingkungan petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dari penelitian ini diperoleh temuan sebagai berikut: (1) Kearifan lokal dan *Locus of control* berpengaruh langsung positif terhadap motivasi melestarikan lingkungan; (2) Kearifan lokal, *Locus of control*, dan Motivasi melestarikan lingkungan berpengaruh langsung positif terhadap perilaku berwawasan lingkungan petani; (3) Kearifan lokal, *Locus of control* berpengaruh tidak langsung melalui motivasi melestarikan lingkungan terhadap perilaku berwawasan lingkungan petani.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku berwawasan lingkungan petani dalam mengelola lahan pertanian dipengaruhi secara langsung dan tidak langsung oleh kearifan lokal, *locus of control*, dan motivasi melestarikan lingkungan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Penelitian ini memberikan dampak terhadap perkembangan khasanah ilmu pengetahuan terutama teoretik, hal ini memperkaya generalisasi tentang berbagai variabel yang diajukan dalam model teoretik perilaku berwawasan lingkungan. Konsistensi model teoretik perilaku berwawasan lingkungan menunjukkan variabel eksogenous yaitu: kearifan lokal, *locus of control*, dan motivasi melestarikan lingkungan dapat menjadi acuan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan.

Perilaku berwawasan lingkungan petani dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan hidup, kearifan lokal, *locus of control*, dan motivasi melestarikan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta.
- _____, 2008. *Kabupaten Soppeng dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Soppeng.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. p.11.
- Berliner, David C. and Robert C. Calfee. 1996. *Hull's Drive Theory, in Hand Book of Educational Psychology*. Prentice Hall International. New York. pp. 67-68.
- Chiras, Daniel D. 1991. *Environmental Science, Action for a Sustainable Future*. Cumming Publishing Company Inc. California. p.454.
- Colquitt, Jason A., Lepine, Jeffery A., Wesson, Michael J. 2009. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in The Workplace*. McGraw-Hill. New York. p.179.
- Cooper, L. Payne. 1991. *Personality and Stress: Individual Differences in the Stress Proces*. John Willey & Sons. New York. pp.178-179..
- Hungerford, H.R., & Volk, T.L. 1990. *Changing Learner Behavior Through Environmental Education*, The Journal of Environmentaly Education, Spring, 21 (3):10.
- Keraf, A.S. 2006. *Etika Lingkungan. Teori-teori Etika Lingkungan dan Politik Lingkungan. Dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern dan Kembali Ke Kearifan Tradisional*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. p.146.
- Koivisto, Marketta. 2008. *Factors Influencing Environmentally Responsible Behavior in the Finnish Service Sector*. Helsingki University of Tecnology. Helsingki. p.140.
- Martin, Gery and Pear, Joseph. 1992. *Behavior Modification*. Prentice Hall International, Inc. New Jersey. p.2.
- Robbins, Stephen P., Judge, Timothy A. 2009. *Organizational Behavior*. Pearson Education, Inc. USA. p.209.
- Salikin, K. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*, Karnisius. Yogyakarta. p. 10.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., Meece, J.L., 2008. *Motivation in Education, Theory, Research and Applications (3th ed.)*, Upper Saddle River. Merril/Prentice Hall. New Jesrey.
- Vaughan, Graham dan Michael Hogg. 1995. *Introduction so Social Psychology*. Prentice Hall. Sydney. p.55.
- Widodo, S., 2008. *Pertanian Organik Wujud Baru Kapitalisme; Perspektif Ekologi dan Ekonomi*, (<http://learning-of.slametwidodo.Com>).
- Wirawan, Sarlito, 1992. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo, Jakarta.